NILAI AQIDAH DALAM BUKU PUISI *HYANG* KARYA ABDUL WACHID B.S DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI MADRASAH ALIYAH (KAJIAN SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATERRE)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:
FAIZ ADITTIAN
NIM. 1323301146

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017

NILAI AQIDAH DALAM BUKU PUISI *HYANG* KARYA ABDUL WACHID B.S DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI MADRASAH ALIYAH (KAJIAN SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATERRE)

Faiz Adittian
1323301146

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Agama dan Tuhan selalu menjadi regulasi dan menjadi kebutuhan utama bagi jiwa spiritual manusia. Keberagamaan seseorang selalu dimulai dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan atau disebut sebagai aqidah. Lahirnya kepercayaan tersebut, pastinya diiringi dengan tindakan sebagai dampak dari kepercayaannya yang dibangun. Tidak hanya mewujud dalam tindakan, hal ini juga bisa dilihat di dalam sebuah karya sastra. Misalnya saja dalam penelitian ini, banyak puisi dari Abdul Wachid B.S. yang mengandung nilai aqidah, terutama di buku puisi *Hyang*. Puisi-puisi tersebut lahir sebagai dampak dari kepercayaan penyair terhadap Tuhan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian teks karena data primer yang diteliti berasal dari buku puisi *Hyang*. Sedangkan data sekunder berupa hasil wawancara, berasal dari Abdul Wachid B.S sebagai pengarang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pembacaan semioika Michael Riffaterre untuk menginterpretasikan sebuah teks agar didapat sebuah makna.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahawa buku puisi *Hyang* bisa digunakan sebagai buku pendukung untuk memperkaya pembelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Aliyah. Ini ditunjukkan dengan: *satu*, buku puisi mengandung nilai aqidah islam yang terbagi ke dalam rukun Islam dan rukun iman. *Kedua*, nilai aqidah berupa rukun Islam dan iman di dalam puisi, kemudian di interpretasikan menggunakan semiotika Michael Riffaterre. *Ketiga*, pemaknaan nilai aqidah tersebut relevan dengan materi aqidah akhlaq kelas X di Madrasah Aliyah. Hal ini dibuktikan dengan kompetensi dasar yang tertera di dalam buku guru yang digunakan sebagai indikator untuk meneliti keterhubungannya dengan nilai aqidah yang terkandung di dalam buku puisi *Hyang*.

Kata Kunci: Nilai Aqidah, Puisi, Semiotika, Materi Ajar Aqidah Akhlak Kelas X.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PENGESAHAN iii

NOTA DINAS PEMBIMBING iv

ABSTRAK v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 11

D. Kajian Pustaka 12

E. Metode Penelitian 14

F. Sistematika Pembahasan 20

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Penelitian Yang Relevan 22

B. Teori Semiotika Michael Riffaterre 23

1. Ketidaklangsungan Ekspresi 25

IAIN PURWOKERTO

a. Penggantian Arti 25
b. Penyimpangan Arti 26
c. Penciptaan Arti 27
2. Pemaknaan Puisi 27
a. Matriks 28
b. Model 29
c. Varian 29
d. Hipogram 30
C. Aqidah Dalam Islam 31
1. Rukun Islam 35
2. Rukun Iman 43
3. Ihsan 55
4. Asmaul Husna 56
5. Syirik 59
D. Pendidikan Islam 61
E. Buku Ajar Materi Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah 64
F. Pendidikan Berbasis Sastra 69
BAB III : BIOGRAFI ABDUL WACHID B.S.
A. Abdul Wachid B.S. dan Perjalanan Menulisnya 72
B. Latar Belakang Intelektual Abdul Wachid B.S. 77
C. Sastra dan Religiusitas Abdul Wachid B.S. 79
D. Latar Belakang Penciptaan Puisi Abdul Wachid B.S. 86
E. Buku Puisi *Hyang* Karya Abdul Wachid B.S. 89

IAIN PURWOKERTO

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Aqidah Dalam Buku *Hyang* Karya Abdul Wachid B.S 93

1. Nilai Rukun Islam Dalam Buku Puisi *Hyang* Karya Abdul Wachid B.S. 93

2. Nilai Rukun Iman Dalam Buku Puisi *Hyang* Karya Abdul Wachid B.S. 101

B. Pemaknaan Nilai Aqidah Dalam Buku Puisi *Hyang* Karya Abdul Wachid B.S.: Analisis Semiotika Michael Riffaterre 114

1. Pemaknaan Nilai Rukun Islam Dalam Buku Puisi *Hyang* Karya Abdul Wachid B.S. 114

2. Pemaknaan Nilai Rukun Iman Dalam Buku Puisi *Hyang* Karya Abdul Wachid B.S. 126

C. Relevansi Buku Puisi *Hyang* Karya Abdul Wachid B.S. dengan Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas X Madrasah Aliyah 134

1. Nilai Rukun Islam dalam Buku Puisi Hyang dan Relevansinya dengan Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas X Madrasah Aliyah. 135

2. Nilai Rukun Islam dalam Buku Puisi Hyang dan Relevansinya dengan Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas X Madrasah Aliyah. 139

IAIN PURWOKERTO

a. Iman Kepada Allah..... 142

b. Iman Kepada Rasul Allah..... 147

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan..... 150

B. Saran..... 151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya budaya industri dan pemikiran Barat yang lahir dari semangat pembebasan diri dari kebiasaan dan prasangka masa lalu, menjadikan kehidupan di era modern ini menjadi serba praksis. Banyak orang yang mulai masuk ke dalam gerakan melawan pengaruh agama dan dogma, serta ingin merubah pendekatan yang lebih berdasarkan akal pikiran. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat mulai terlepas dari pengaruh agama dan dogma yang selama ini dianggap hanya membelenggu kebebasan hidup.[1]

Upaya untuk membebaskan diri dari hal tersebut, ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang berlomba menggunakan kemajuan ilmu dan teknologi. Berkat keduanya orang berkeyakinan bahwa semua hal yang dibutuhkan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan di dunia dapat teratasi dengan mudah.

Sudah menjadi hal wajar jika dengan adanya kemajuan teknologi membuat orang lebih memiliki sikap hedonisme dan individualisme karena semua lebih mengandalkan kepada teknologi. Hal tersebut menjadikan manusia mengalami perubahan nilai dengan meninggalkan budaya tradisional yang sarat akan nilai-nilai moral.

IAIN PURWOKERTO

---

[1] Titis Srimuda Pitana, *Teori Sosial Kritis Metode dan Aplikasinya*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), Hlm 71.

Moralitas sangat erat kaitannya dengan agama dan Tuhan. Dewasa ini telah terjadi pergeseran fungsi, agama dan Tuhan tidak lagi menjadi kebutuhan pokok. Bagi orang-orang yang memegang ideologi hedonis-materials, agama dan Tuhan bukan lagi menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan. Agama dan Tuhan menjadi sebuah regulasi dan subjek yang dapat memunculkan kepuasan pemenuhan kebutuhan secara besar-besaran. Kebutuhan akan fungsi agama dan Tuhan tidaklah lagi dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari. Spritualitas dalam kehidupan semakin menipis menyusul perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Terkait dengan kehadiran agama dan Tuhan dalam kehidupan manusia sebagai syarat memperoleh ketenangan jiwa, Yasraf Amir Piliang mengemukakan 3 (tiga) fase kehadiran Tuhan di dunia, yang secara berurutan menunjukkan semakin menjauh dan menghilangnya Tuhan dari dunia "penampakan" manusia. Ketiga fase kehadiran Tuhan tersebut adalah: 1) Teosofi (*theosophy).* Ketika dunia dipenuhi oleh representasi kehadiran Tuhan (*presence*) di atasnya. Inilah fase ketika ada sebuah "bingkai ketuhanan" yang membatasi setiap gerak-gerik dan hasrat manusia, ketika setiap penampakan dan citra merupakan tanda (*sign*) dan manifestasi kehadiran Tuhan. 2) Teknosofi (*Technosophy).* Ketika kehadiran Tuhan ditandingi oleh kehadiran teknologi yang mengambil alih berbagai peran Tuhan. Inilah fase ketika batas-batas yang telah digariskan Tuhan mulai diterobos oleh manusia dengan bantuan teknologi, ketika segala keterbatasan manusia dihadapan Tuhan dipecahkan oleh kemampuan sains

IAIN PURWOKERTO

dan teknologi. 3) Libidosofi (*libidosophy).* Ketika dunia dikuasai sepenuhnya oleh ide, gagasan, citra, objek, yang merupakan refleksi dari hasrat-hasrat (*nafs),* ketika hasrat-hasrat mengalir tanpa batas sehingga sampai pada satu titik manusia merasa tidak memerlukan lagi kehadiran Tuhan. Inilah fase ketika teknologi dikuasai sepenuhnya oleh hasrat manusia, ketika teknologi menjadi tempat pelepasan hasrat manusia.[2]

Sikap dan pola hidup tersebut jelas mencerminkan bahwa pola hidup manusia semakin populer (budaya pop), konsumtif, dan hedonis. Hal tersebut memunculkan orientasi kehidupan yang menganggap bahwa hidup hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi. Pemenuhan tersebutlah yang membuat manusia larut dalam euforia sesaat.

Dari permasalahan di atas bisa disimpulkan, andaikan umat Islam tidak sadar akan Uluhiyah Allah, yang ada hanyalah penyembahan kepada Tuhan-Tuhan palsu. Andaikan umat Islam tidak mau mendirikan Mulkiyah Allah di bumi, tentu yang berdiri dan menguasai umat ini adalah setan yang menyesatkan.[3]

IAIN PURWOKERTO

Terbukti dengan beberapa pemberitaan di beberapa media masa mengenai adanya nabi palsu, aliran agama yang menyimpang dari syariat, serta kekerasan agama yang terjadi di beberapa daerah. Selain itu juga maraknya tawuran antar pemuda dan pelajar, misalnya saja yang baru-baru

---

[2] Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Berlari Mencari "Tuhan-Tuhan Digital",* (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. Xiv.

[3] Ohan Sudjana, *Fenomena Aqidah Islamiyah,* (Jakarta; Media Dakwah, 2000), hlm. vii.

ini terjadi yaitu tawuran antar pelajar di Bekasi yang menyebabkan dua orang pelajar meninggal dan satu orang kritis.[4]

Melihat peristiwa tersebut, muncul pertanyaan apakah penerapan Aqidah dan Akhlaq sudah terlaksana di sekolah? Seharusnya sekolah menjadi rumah kedua untuk memperbaiki prilaku dan menanamkan keimanan untuk membentuk kepribadian yang baik. Permasalahan yang terjadi, menandakan bahwa penyimpangan perilaku menjadi ukuran atas kemunduran moral dan akhlaq atau bisa dikatakan telah terjadi pendangkalan aqidah.

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengembangan aspek intelektual, moral dan keterampilan pada diri manusia.[5] Pendidikan agama sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan keimanan para peserta didik yang diwujudkan dalam prilaku kehidupan sehari-hari.

Untuk menuju ke tujuan tersebut, setidaknya dapat digunakan dua macam pendekatan yaitu pendekatan normatif dan pendekatan non normatif. Untuk kurun waktu yang menunjukkan perubahan sosial berlangsung sangat cepat seperti sekarang ini, kedua pendekatan tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Pemahaman agama secara normatif memberikan bobot muatan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, baik dalam

IAIN PURWOKERTO

---

[4] Aksi brutal antar pelajar terjadi pada hari Senin, 13 Maret 2017 di dua lokasi sekaligus. Pertama, di Jalan Cut Meutia, Bekasi Timur, dekat kampus Universitas Islam'45 Bekasi, dan tawuran kedua terjadi di Jalan Raya Dr. Ratna, depan Apartemen City Teras, Pondok Gede. Dalam aksi ini, dua pelajar tewas mengenaskan dan satu kritis. Mereka adalah Edi Gilang Febriyanto (17), pelajar SMK Abdi Karya dan Oliver Vito (14), pelajar SMP Negeri 41 Rawalumbu, sedangkan pelajar lain Abigail (16), pelajar SMK BIK mengalami luka bacok dan kritis. Lihat dalam https://metro.sindonews.com diunduh hari Selasa, 14 Maret 2017

[5] Sumiarti, *Ilmu Penddidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2016), hlm. 86.

bidang Aqidah, Ibadah, maupun Akhlaq. Tanpa sistematika ajaran seperti itu, maka *the body of religious knowledge* tidak akan mempunyai dasar yang kokoh. Adapun pendekatan non normatif—sebagai partner pendekatan normatif—lebih menekankan pada perbincangan intelektual tentang bagaimana memahami sekaligus bagaimana menyampaikan agama tersebut dengan memanfaatkan temuan-temuan ilmu yang telah berkembang. Kedua pendekatan tersebut harus saling melengkapi agar tujuan dari pendidikan agama bisa tercapai.[6]

Melalui pendidikan agama, permasalahan substansial yang akhir-akhir ini muncul diharapkan bisa teratasi. Melihat bahwa generasi muda merupakan penerus bangsa, maka kita wajib menjaga dengan sebaik-baiknya melalui jalan pendidikan. Lalu pertanyaan lain yang muncul adalah, apakah pendidikan kita sudah berjalan dengan baik?

Melihat permasalahan seperti tawuran antar pelajar, membolos, aksi pornografi dan lain sebagainya menandakan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil. Perlu adanya inovasi baru yang diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar tujuan dari pendidikan bisa tercapai. Melalui inovasi baru dalam pembelajan, bertujuan agar pembelajaran tersebut bisa tercapai dengan baik. Ketercapaian tujuan pembelajaran diukur dari seberapa besar nilai yang tersampaikan kepada siswa. Inovasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran yaitu lewat jalur sastra. Pada dasarnya karya sastra berfungsi sebagai media komunikasi

IAIN PURWOKERTO

[6] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*,(Yogyakarta: LPPI, 2016), hlm. vii.

dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Misalnya saja sebagai media pembentuk moral para pembacanya, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Membaca teks karya sastra dan menginterpretasikannya merupakan suatu upaya komprehensif agar pembaca memperoleh suatu arti dan makna, nilai, atau *input* yang dapat memberikan implikasi positif bagi proses perkembangan kehidupan.[7] Setelah pembaca merasakan adanya suatu hikmah dari teks karya sastra tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir, rasa, dan perilaku yang kemudian akan membentuk suatu pribadi yang berkarakter.

Agama dan sastra merupakan dua bagian yang saling berkaitan. Atmosuwito mengatakan bahwa sastra juga merupakan bagian dari agama.[8] Di dalam agama terdapat nilai-nilai yang dapat diambil pelajarannya oleh masyarakat pada umumnya, khususnya para pecinta sastra. Apalagi sastra juga membutuhkan ilmu lain dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas isi sebuah karya sastra. Sebuah sastra hanya akan berguna jika dikaitkan dengan faktor-faktor lain di luar sastra. Dalam hal ini adalah kaitan sastra dan nilai-nila ajaran keagamaan yang selalu diistilahkan

IAIN PURWOKERTO

---

[7]Setiap kita melakukan aktivitas membaca sesungguhnya melakukan pembacaan terhadap "makna" yang dimunculkan objek yang kita baca. Setiap "arti" juga mengandung "makna" yang melekat langsung dengan objek : ada hubungan sebab – akibat yang dapat dicari hubungannya secara gamblang. Sementara itu, "makna" dari suatu objek ada yang mentabirinya, yang tiada lain justru ditabiri oleh "arti" itu sendiri. "Makna" selalu didahului oleh "arti". Melalui "arti"lah "makna" dapat ditafsiri. "Kursi" dalam perspektif "arti" suatu benda yang dijadikan untuk tempat duduk. Dalam perpspektif "makna", "kursi" menjadi lambang yang dilambangkan lagi, misal bermakna "kekuasaan", sebab "penguasa" menduduki suatu tempat, yaitu jabatannya. Dan "menduduki berarti menempati "kursi". Lihat dalam Abdul Wachid B.S., *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A.Mustofa Bisri*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), hlm. v-vi.

[8] Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 126.

sebagai pesan moral. Melalui karya sastranya, para pengarang ingin mensosialisasikan ide-ide moral yang dapat menggiring pembaca untuk menikmati pesan moral yang ditulisnya seperti nilai-nilai baik dan buruk sebagai norma yang berlaku di mayarakat.

Karya sastra memang dapat dikatakan religius, sebab di dalamnya mengandunng moralitas. Menghadapi karya sastra, pembaca sering mengasumsikan bahwa moralitas di dalamnya selaras dengan moralitas pengarang. Tuntutan pembaca yang seperti itu amatlah wajar sebab pembaca yang baik tentu akan mengambil nilai-nilai dalam karya itu. Di samping kesungguhan moralitas yang sedang ditawarkan pengarang.[9]

Seperti halnya karya sastra yang ditulis oleh Abdul Wachid B.S. karya-karya Ia banyak yang mengandung nilai-nilai religius. Hal ini terbukti dengan banyaknya "puisi-puisi ziarah" dan "puisi-puisi silaturahmi" di beberapa buku antologi yang menghimpun karya Ia. Setelah membaca puisi-puisi Abdul Wachid B.S., kita akan melihat bagaimana nilai-nilai agama dikemas dengan karya sastra (dalam hal ini puisi).

IAIN PURWOKERTO

Banyaknya puisi religius karya Abdul Wachid B.S ini, memang sangat wajar. Melihat sosok Abdul Wachid B.S yang hidup dan dibesarkan di dalam lingkungan yang memegang kuat nilai-nilai agama Islam. Artinya unsur spritualitas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola kehidupannya serta berpengaruh juga terhadap proses kreatif Abdul Wachid B.S. dalam merumuskan karya-karyanya.

---

[9] Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imron,* (Yogyakarta: Cinta Buku, 2010), hlm.179.

Perihal keberadaan karya sastra yang religius dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. ini, bisa dijumpai dalam beberapa buku kumpulan puisi yang telah Ia terbitkan. Begitu juga setelah penulis membaca buku kumpulan puisi Ia, penulis banyak menangkap nilai estetis dan moralitas dalam karya puisi Abdul Wachid B.S. Nilai estetis ini berhubungan dengan ekspresi kebahasaan karya sastra. Misalnya, sebelum seorang penyair menulis sajak tentang ketuhanan, tentu terlebih dahulu ia mengalami pengalaman spriritulaitas dalam hidupnya. Setidaknya pengalaman ibadah yang nantinya membawa kepada puisi yang bernilai ketuhanan. Sekalipun hal tersebut bisa juga dari pengalaman membaca buku-buku agama maupun Al-Quran.

Demikian pula dengan nilai moral yang disuguhkan. Dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. tergambar beberapa nilai-nilai moral yang menggambarkan kepribadian Ia. Hal tersebut sejalan dengan ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang moralitas:

> Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.[10]

Kutipan ayat Al-Quran tersebut justru lebih mengukuhkan bahwa moralitas baik karya sastra mestilah diikuti moralitas baik penciptanya.[11] Inilah yang tergambar dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. yang

---

[10] Q.S: As- Syu'araa' ayat 224-227.

[11] Abdul Wachid B.S., *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imron,,,,* hlm. 180.

mencerminkan kepribadian baik Ia. Hal ini menjadikan seorang penyair (sastrawan muslim) untuk lebih berhati-hati dalam menuliskan puisi. Seperti halnya ayat Al-Quran yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, Al-Quran juga menjadi pijakan atau dasar reverensi bagi penulisan karya sastra. Tidak terkecuali Abdul Wachid B.S. Ini terlihat di beberapa puisi ia yang mengisahkan intisari dari surat yang terkandung dalam Al-Quran yang direlevansikan dengan kehidupan saat ini.

Dari uraian yang dijelaskan secara singkat dan cenderung bersifat umum di dalam pendahuluan, serta masih banyak hal-hal yang perlu dikaji lebih dalam mengenai puisi-puisi Abdul Wachid B.S., menarik bagi penulis untuk mengangkat permasalahan tentang: *Nilai Aqidah Dalam Buku Puisi Hyang Karya Abdul Wachid B.S dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah*

Mengapa buku Hyang karya Abdul Wachid B.S menjadi menarik untuk dijadikan sebagai obyek penelitian? *Pertama*, di dunia akademis dan sastra Abdul Wachid B.S sudah menulis 13 buku (termasuk di dalamnya 7 buku puisi). Karya-karyanya tersebut itu, sedikit banyak dijadikan referensi oleh mahasiswa dalam rangka menyuburkan keilmuan dan pembelajaran di kampus IAIN Purwokerto.

Kedua, banyak kajian yang membahas tentang karya Abdul Wachid B.S., namun masih sebatas kajian bahasa. Oleh sebab itulah penulis ingin meneliti lebih dalam (tidak hanya sebatas kajian bahasa, melainkan lebih jauh kepada unsur nilai-nilai yang terkandung) terutama dalam buku *Hyang*

yang banyak menyuguhkan nilai-nilai ketuhanan di dalamnya. Dilihat dari judul buku tersebut saja, kata “Hyang” yang bisa diartikan sebagai suatu keberadaan spiritual tak kasat mata yang memiliki kekuatan. Kini dalam bahasa Indonesia istilah ini cenderung disamakan dengan Dewa, Dewata, atau Tuhan.[12] Setelah mengambil nilai Aqidah yang tersaji di dalam buku tersebut, selanjutnya akan di kaji lebih jauh lagi. Hal tersebut bertujuan untuk meneliti relevansi buku puisi *Hyang* dengan materi ajar mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah. Inilah yang kemudian menjadi konsentrasi penulis untuk melakukan sebuah riset yang berbeda tentang buku *Hyang* karya Abdul Wachid B.S.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah apa saja yang terdapat dalam buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S.?
2. Bagaimana pemaknaan nilai Aqidah dalam buku *Hyang* karya Abdul Wachid B.S?

IAIN PURWOKERTO

[12] Kata tersebut juga bisa berarti keberadaan spritual yang bersifat ilahiah. Tempat “Hyang” bersemayam disebut Kahyangan, yang kini disamakan dengan konsep surga. Istilah "Hyang" kini lebih sering dihubungkan dengan ajaran Hindu Dharma yang berkembang di Jawa kuno dan Bali. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Hyang diakses pada hari Selasa, 28 Maret 2017 pukul 10.57 WIB.

3. Relevankah buku *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. dengan materi ajar mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji puisi-puisi Abdul Wachid B.S yang terdapat dalam buku puisi *Hyang*, untuk digali nilai-nilai Aqidah yang terkandung di dalamnya. Setelah itu dianalisis apakah buku tersebut relevan dangan materi ajar mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai wacana dan terobosan baru dalam ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya yang memiliki kaitan dengan kesusastraan sebagai upaya menambah khazanah keilmuan pendidikan. Selain itu, dalam sudut pandang Pendidikan Agama Islam, barangkali nantinya akan ada terobosan baru mengenai pentingnya puisi menjadi materi ajar, karena puisi secara umum menggunakan bahasa-bahasa simbolik, persuasif, bahkan bahasa spiritual yang di dalamnya mengandung pesan. Hal ini dapat diasosiasikan dengan Al-Quran, bahwasanya Al-Quran juga mengandung unsur karya seni, keindahan, estetika, dan bahasa simbol.

b. Manfaat Praktis

IAIN PURWOKERTO

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama* pembaca dapat memahami puisi dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, *kedua* untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, *ketiga* hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi, maupun para sastrawan agar dapat meneliti lebih jauh hubungan antara karya sastra dengan pembelajaran dalam ranah Pendidikan Agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka sering disebut dengan teoritik yaitu mengemukakan teori-toeri atau penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun. Adapun penelitian yang membahas tentang Abdul Wachid B.S atau yang sejenisnya dan relevan dengan penelitian penulis baik secara struktur bahasa, analisis makna karya sastranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Kholid Mawardi dengan judul *Simbol Nubuwat Sebagai Spirit Pembebasan (Lukisan Mendalam Terhadap Puisi-Puisi Balada Abdul Wachid B.S.).* Objek materil dari penelitian tersebut adalah puisi Balada Abdul Wachid B.S. Sedangkan fokus kajian yang dilakukan

IAIN PURWOKERTO

oleh Kholid Mawardi adalah simbol nubuwat sebagai spirit pembebasan.[13] Kemudian subjek dari penelitiannya yaitu tiga puisi balada Abdul Wachid B.S. Sedangkan penelitian ini lebih mengkaji bagaimana pemaknaan puisi sebagai bahan ajar sedangkan subjek dari penelitian ini yaitu puisi yang terhimpun dalam buku puisi *Hyang.*

Kedua, penelitian Kholid Mawardi, *Pendidikan yang Memanusiakan: Sastra Pembebasan terhadap Dominasi dan Penindasan dalam Trilogi Puisi-Perempuan Abdul Wachid B.S.* Objek yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah Trilogi Puisi Perempuan Abdul Wachid B.S. Substansi dari penelitian tersebut adalah sastra yang berfungsi sebagai pembebasan terhadap dominasi kaum perempuan,[14] dengan menempatkan subjek terhadap 3 puisi perempuan karya Abdul Wachid B.S. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji puisi yang mengandung nilai aqidah. Antara lain puisi-puisi yang mengandung rukun Iman dan rukun Islam yang terdapat di dalam buku puisi *Hyang.*

Ketiga, penelitian Heru Kurniawan (2009) yang berjudul *"Mistisisme Cahaya"*. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah buku kumpulan puisi Abdul Wachid B.S yang berjudul Rumah Cahaya. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang mistisisme cahaya dalam kumpulan puisi "Rumah Cahaya" menggunakan analisis metafora dan simbol. Sedangkan keunikan dalam penelitian ini, tanda-tanda yang terkandung di dalam puisi-puisi dimaknai untuk sebagai bahan ajar. Melalui

IAIN PURWOKERTO

[13] Lihat selengkapnya dalam Jurnal IBDA', volume 6, Nomor 2, Juli-Desember 2008.
[14] Lihat selengkapnya dalam Jurnal INSANIA, volume. 13, nomor 2, Mei-Agustus, 2008.

pemaknaan tanda tersebut, siswa bisa mendapatkan nilai aqidah yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Keempat, penelitian Dimas Indianto dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Buku Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S*. Dalam skripsi tersebut objek kajiannya adalah nilai-nilai pendidikan profetik (kenabian) yang terdapat dalam buku kumpulan puisi Yang karya Abdul Wachid B.S serta relevansi pendidikan profetik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu *pertama*, subjek penelitian yaitu buku puisi *Hyang*. *Kedua*, kajian teori yaitu penulis menggunakan semiotika Michael Riffaterre sebagai analisis untuk mengkaji teks. *Ketiga*, yaitu karya sastra sebagai bahan pembelajaran di Madrasah Aliyah

Dari beberapa penelitian tersebut yang relevan dengan tema yang akan penulis angkat, ternyata sudah banyak penelitian yang menggunakan subyek seorang Abdul Wachid B.S. Tetapi kesemuanya belum ada yang spesifik membahas tentang nilai-nilai Aqidah khususnya dalam buku *Hyang*.

IAIN PURWOKERTO

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk menyajikan dunia sosial maupun perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, serta persoalan manusia yang diteliti.[15]

---

[15] Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2012), hlm. 6.

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian teks. Mengapa demikian? Karena subjek penelitian ini adalah buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S.

2. Sumber Data

Sumber data dapat dikelompokan menjadi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung yang asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lainnya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S sebagai obyek yang akan diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memuat data-data pelengkap, atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder tersebut dapat diambil dari buku-buku, majalah, artikel, makalah, brosur, dan sebagainya yang diformulasikan dalam perumusan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, dan skripsi yang menganalisa dimensi ketuhanan dan karya sastra beserta teori dan model aplikasinya.

3. Teknik pengumpulan data

IAIN PURWOKERTO

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

a. Metode wawancara

Wawancara atau interiew adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengdakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi),dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.[16] Selain itu wawancara juga mengandung pengertian percakapan dengan maksud tertentu.[17] Dengan metode ini penulis melakukan wawancara langsung dengan penyair Abdul Wachid B.S. Wawancara dilakukan guna mendapatkan data yang spesifik dan tepat terkait dengan objek penelitian

IAIN PURWOKERTO

[16] Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survaei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

[17] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2012), hlm. 186.

penulis yaitu, nilai-nilai Aqidah dalam proses kreativnya menulis puisi, khususnya pada buku puisi *Hyang*.

b. Metode dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.[18] Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melihat dan mencatat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang segala hal yang berkaitan dengan puisi karya Abdul Wachid B.S dan kepribadiannya baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual.

4. Teknik analisis data

Analisis dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan analisis interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman, mulai dari reduksi data, penyajian data, verifikasi data hingga penyimpulan.[19]

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan untuk memilih antara data-data yang berkaitan langsung dengan penelitian penulis dalam buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S, di mana untuk dicari

[18] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2016), hlm. 82.
[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2013), hlm. 338.

IAIN PURWOKERTO

makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dianalisis yang dapat tepat pada sasaran dan tidak mengembang terlalu jauh dan dapat ditarik kesimpulan.

b. Display Data/ Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Conclusion Drawing/ Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Untuk melakukan analisis, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu cara berfikir deduktif dan induktif.

IAIN PURWOKERTO

1) Teknik Deduktif

Teknik deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak

berdasarkan generalisasi yang sudah ada.[20] Teknik ini peneliti gunakan untuk memaknai puisi Abdul Wachid B.S dalam buku *Hyang* dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre.

2) Teknik Induktif

Teknik induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi[21]. Teknik ini penulis gunakan untuk menarik kesimpulan dari beberapa informasi mengenai *setting* kehidupan Abdul Wachid B.S, nilia-nilai Aqidah dalam puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S, serta relevansinya sebagai materi ajar mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah.

5. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah benda, orang atau tempat untuk mendapatkan data terhadap varibel yang dipermasalahkan. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S.

b. Objek penelitian

IAIN PURWOKERTO

[20] Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 127.

[21] Sutrisno Hadi, *Metodologi Rasearch, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 47.

Sedangkan objek penelitian merupakan variabel yang penting dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah nilai-nilai yang terkandung dalam buku puisi *Hyang* dan kelayakannya sebagai bahan ajar mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi bagaian awal, isi, dan akhir, yaitu:

Bab Pertama. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua. Landasan Teori. Membahas mengenai teori semiotika Michael Riffaterre yang berfungsi sebagai pisau analisis dalam menyajikan hasil penelitian. Kemudian pembahasan mengenai konsep Aqidah dalam Islam dan materi mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah.

Bab Ketiga. Mengkaji tentang biografi Abdul Wachid B.S. sebagai penulis buku puisi *Hyang*. Di mulai dari pembahasan tentang perjalanan menulis Abdul Wachid B.S., latar belakang pendidikan, religiusitas, puitika dan buku puisi *Hyang*.

IAIN PURWOKERTO

Bab Keempat. Membahasan mengenai analisis pemaknaan nilai Aqidah dalam buku puisi Hyang karya Abdul Wachid B.S. dan relevansinya seabagai materi ajar Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah.

Bab Kelima. Pada bagian ini akan memuat tiga hal antara lain: kesimpulan, saran, dan penutup.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian, serta ditambah dengan hasil-hasil riset terdahulu, penting kiranya dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari apa yang telah dibahas, sehingga pembaca mampu mencermati garis besar penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap puisi yang terdapat dalam buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sajak yang terhimpun di dalam buku *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. memuat nilai-nilai aqidah yang terangkum dalam Rukun Islam dan Rukun Iman. Misalnya saja dalam memaknai Rukun Iman, banyak puisi yang mengandung nilai aqidah yang berasal dari penghayatan penyair terhadap kehidupannya berupa iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar. Selain itu juga di dalam pemaknaan rukun Islam, banyak puisi yang mengandung aqidah yang berasal dari kehidupan yang dialami oleh penyair berupa syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.
2. Sajak-sajak yang terantologikan di dalam buku *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. ini dapat dimaknai untuk menggali nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode

IAIN PURWOKERTO

semiotika Michael Riffaterre. Dalam proses semiotika Riffaterre sendiri ada dua proses dalam pembacaan teks. Yang pertama adalah pembacaan puisi secara heuristi atau berdasarkan konvensi bahasa dan pembahasan secara hermeneutik atau pembacaan berdasarkan konvensi makna. Setelah itu ditentukan matriks, model, varian, dan hipogram pada masing-masing puisi.

3. Buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. bisa dijadikan sebagai materi tambahan atau pendukung untuk memperkaya pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah karena di dalam sajak-sajaknya mengandung nilai aqidah yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang termuat dalam buku guru Materi Aqidah Akhlaq kelas X Madrasah Aliyah.

B. Saran-saran

Kajian terhadap karya sastra sudahlah banyak dilakukan, termasuk di dalam penelitian yang penulis lakukan ini. Maka dari itu, penulis mencoba memberikan saran-saran, demi perbaikan dan riset-riset yang labih baik lagi ke depannya.

1. Bagi para penyair, teruslah menuliskan karya sastra dalam hal ini puisi, untuk terus memperkaya kesusastraan Indonesia. Dengan demikian nantinya akan semakin banyak pembaca karya sastra. Dari situlah yang nantinya akan menjadikan para pembaca lebih berfikir

IAIN PURWOKERTO

kreatif karena pada dasarnya puisi mengandung unsur imajinasi dan estetisme bahasa.

2. Bagi pembaca karya sastra khususnya puisi, untuk jangan berhenti menikmati keindahan karya sastra. Selain itu, dalam membaca puisi janganlah sebatas menikmati keindahannya saja, namun juga memperdalam makna yang terkandung di dalamnya untuk mendapatkan makna yang bisa diaplikasikan di dalam kehidupan.

3. Bagi para praktisi pendidikan, untuk memperkaya pembelajaran, bisa menjadikan puisi sebagai inovasi dalam proses belajar mengajar. Dengan mempelajari puisi seseorang dapat mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor para peserta didik. Selain itu dengan belajar dari puisi, peserta didik juga belajar mengetahui karya sastra dan belajar memaknai puisi untuk mendapatkan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebutlah yang nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Zuhayly, Wahbah. 2008. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung: Rosdakarya.

Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

At-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. 2011. *Ensiklopedi Islam Kaffah.* Surabaya: Pustaka Yassir.

Barnadib, Imam. 1994. *Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Andi Offset.

B.S., Abdul Wachid. 2005. *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A.Mustofa Bisri*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

_____. 2010. *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imron.* Yogyakarta: Cinta Buku.

_____. 2014. *Hyang.* Yogyakarta: Cinta Buku.

_____. 2017. *Nun*. Yogyakarta: Cinta Buku.

Budiantoro, Wahyu. 2015. *Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S Dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud*, Purwokerto: STAIN Purwokerto.

Chodjim, Achmad. 2002. *Jalan Pencerahan: Menyelami Kandungan Samudra Al-Fatihah*. Jakarta: Serambi.

Hadi WM, Abdul. 2016. *Semesta Maulana Rumi*. Yogyakarta: Diva Press.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Rasearch, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.

http://id.answers.yahoo.question.com

http://www//.britanica.com

https://id.wikipedia.org

https://metro.sindonews.com

IBDA', volume 6, Nomor 2, Juli- Desember 2008.

Ilyas, Yunahar. 2016. *Kuliah Aqidah Islam.*Yogyakarta: LPPI.

IAIN PURWOKERTO

INSANIA, volume. 13, nomor 2, Mei-Agustus, 2008.
INSANIA, Vol 13. No. 3. September-Desember, 2008.

Jazuli, Imam. 2014. *Buku Pintar Haji dan Umrah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kedaulatan Rakyat, Minggu 25 Juni 1995

Kementrian Agama Republik Indonesia. 2014. *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.

Khariri. 2008. *Islam dan Budaya Masyarakat*. Purwokerto: Stain Press.

Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera.

Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya, Kata Pena.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013.

Ma'aruf, Tolhah dkk. tt. *Fiqh Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlussunnah*. Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

P2M Stain Purwokerto. 2013. *Modul Pengetahuan dan Pengalaman Ibadah (PPI)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor: 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Berlari Mencari "Tuhan-Tuhan Digital"*. Jakarta: Grafindo.

Pitana, Titis Srimuda. 2014. *Teori Sosial Kritis Metode dan Aplikasinya*. Purwokerto: Stain Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa.

Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Pustaka.

Ratih, Rina. 2016. *Teori Dan Aplikasi SemiotikMichael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic Of Poetry*. Bloomington: Indiana University.

Rohmad. 2015. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq.* Purwokerto: Stain Press.

Sabiq, Sayyid. 2006. *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, trj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: Diponegoro.

Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian. 1989. *Metodologi Penelitian Survaei*. Jakarta: LP3ES.

Sirait, Sangkot. 2013. Rukun Iman; Antara Keyakinan Normatif dan Penalaran Logis. Yogyakarta: SUKA Press.

Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Berbasis Kisah.* Purwokerto: Stain Press.

Sudjana, Ohan. 2000. *Fenomena Aqidah Islamiyah.* Jakarta: Media Dakwah.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.

_____. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Sumiarti. 2016. *Ilmu Penddidikan*. Purwokerto: Stain Press.

Syaltut, Mahmud. 1986. *Islam Aqidah dan Syariah*. Jakarta: Pustaka Amani.

_____. 1994. *Al Islam Aqidah Wa Syari'ah*. Cet. Ketiga, diterjemahkan oleh Fachrudin HS dan Nasharuddin Thaha. Jakarta: Bumi Aksara.

TA'DIB, Vol. XV. No. 02. Edisi, Nopember 2010, hlm. 237.

Taufiq, Wildan. 2016. Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-quran. Bandung: Yrama Widya.

Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung, Pustaka Jaya.

Thantawi, Syaikh Ali. 2004. *Ta'arif 'Am bidiinil Islam fil 'Aqidah*. trj. Hawin Murtadha dan Salafudin, Solo: Era Intermedia.

Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, trj. Ani Soekawati. Jakarta: Yayasan Sumbe Agung.